

TRI HITA KARANA DAN TAT TWAM ASI SEBAGAI KONSEP KEHARMONISAN DAN KERUKUNAN

Putu Budiadnya
STHD Klaten

Abtrak

Ajaran Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi. Ajaran tersebut dijadikan konsep yang sangat essensial mengenai bagaimana caranya bisa hidup rukun dan harmonis dalam suasana multicultural di NegaraIndonesia yang mempunyai karakter tersendiri di bandingkan Negara-negara lain di dunia. Untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan bukan hanya diketahui dan dipahami melainkan yang terpenting adalah diamalkan dengan menerapkan Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi adalah ajaran yang merupakan suatu konsep untuk menciptakan keharmonisan hubungan yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama umat manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Kata Kunci; *Tri Hita Karana, Tatwam Asi, Kerukunan*

A. PENDAHULUAN

Dalam konsep Hindu untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan sesama Umat manusia terutama Umat Beragama serta lingkungan dan semua ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Brahman / Ida Sang Hyang Widi Wasa) adalah Berpedoman pada ajaran Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi. Ajaran tersebut dijadikan konsep yang sangat esensial mengenai bagaimana caranya bisa hidup rukun dan harmonis dalam suasana multicultural di NegaraIndonesia yang mempunyai karakter tersendiri di bandingkan Negara-negara lain di Dunia. Ajaran ini bersumber dari Kitab Suci Weda sebagai sumber ajaran bagi Umat Hindu yang harus diketahui, dipahami dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Apabila keharmonisan dan kerukunan sesama Umat ciptaan Tuhan di usahakan dan di upayakan secara terus menerus dengan segala kemampuan yang dimiliki serta berpedoman pada sastra Agama maka kedamaian yang menjadi dambaan akan dapat diciptakan , dan dengan kedamaian kebahagiaan akan dapat dirasakan terutama bagi mereka yang menyukai kedamaian. Dalam Ktab Atkarvaveda XIX.9.1, menyebutkan :

*Santa dyuh santa prthivi, Santam idam urvantariksam, Santa udan vatir apah,
Santa nah sautu osadih.*

Artinya Semoga langit penuh damai, Semoga bumi bebas dari gangguan-gangguan, Semoga suasana lapisan udara yang meliputi bumi yang luas menjadi tenang, Semoga perairan yang mengalir menyejukan dan Semoga suasana tanaman dan tumbuhan menjadi bermanfaat untuk kami.

Kedamaian dan ketentraman bathin merupakan dambaan setiap makhluk, tidak hanya untuk Umat manusia , tetapi juga untuk tumbuhan atau tanaman dan binatang. Oleh karena itu kedamaian sangat penting di wujudkan dan diharapkan seluruh komponen bangsa berjuang, berusaha, dan berbuat untuk itu guna mempertahankan dan memperkuat Bhineka Tunggal Ika. Tri Hita Karana mempunyai pengertian tiga penyebab keharmonisan yakni : keharmonisan hubungan antara manusia dengan Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), keharmonisan hubungan antara sesama Umat manusia dan keharmonisan hubungan antara Umat manusia dengan alam lingkungan . Sedangkan pengertian dari pada Tat Twam Asi yakni engkau adalah aku dan aku adalah engkau. Kedua ajaran tersebut yang menjadi konsep untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan bukan hanya diketahui dan dipahami melainkan yang terpenting adalah diamalkan dengan sebaik mungkin di masyarakat sehingga suasana yang menjadi dambaan bersama dapat di rasakan.

B. PEMBAHASAN

1. TRI HITA KARANA

Tri Hita Karana terdiri dari : Parahyangan, Pawongan dan Palemahan.

1) Parhyangan

Hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan Dewa yadnya. Manusia adalah ciptaan Tuhan, sedangkan Atman yang ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan yang menyebabkan manusia dapat hidup. Dilihat dari segi ini sesungguhnya manusia itu berhutang nyawa terhadap Tuhan. Oleh karena itu umat Hindu wajib berterima kasih, berbhakti dan selalu sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa terima kasih dan sujud bhakti itu dapat dinyatakan dalam bentuk puja dan puji terhadap kebesaran-Nya, yaitu : Dengan bersembahyang dan melaksanakan yadnya. Dengan

melaksanakan Tirtha Yatra atau Dharma Yatra, yaitu kunjungan ke tempat-tempat suci. Dengan melaksanakan Yoga Semadhi Dengan mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Parahyangan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa / Brahman sang pencipta / Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai Umat beragama atas dasar konsep theology yang diyakininya khususnya Umat Hindu yang pertama harus dilakukan adalah bagaimana berusaha untuk berhubungan dengan Sang Pencipta melalui kerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Untuk hal ini ditempuh dengan Catur Marga yaitu empat jalan menuju Sang Pencipta yakni :

- a) Karma Marga merupakan suatu ajaran yang mendorong Umat untuk berbuat semaksimal mungkin untuk kepentingan orang banyak atau dirinya sendiri berada dalam lingkungan itu. Apa yang dikerjakannya tersebut di landasi dengan rasa tulus ikhlas dan tanpa pamrih. Yang dapat diperbuat dan mempunyai nilai spiritual yang tinggi adalah membangun dan membantu pembangunan tempat-tempat ibadah baik melalui memberikan dana punya (memberikan sumbangan berupa uang atau bahan-bahan bangunan), sehingga dapat memperlancar kegiatan pembangunan tempat-tempat ibadah tersebut dan terwujud dengan baik serta dapat dimanfaatkan sebagai mana mestinya oleh Umat beragama untuk kegiatan Keagamaan.
- b) Bhakti Marga merupakan suatu ajaran yang mendorong Umat untuk tulus ikhlas mengabdikan atas dasar kesadaran pengabdian, yang dimaksudkan disini adalah selain berbakti kepada Hyang Widi Wasa (Tuhan) juga mengabdikan untuk kepentingan masyarakat, Bangsa, dan Negara.
- c) Jnana Marga merupakan suatu ajaran yang mendorong umat untuk yang mempunyai kemampuan pemikiran – pemikiran yang cemerlang dan positif untuk disumbangkan secara sukarela dan tanpa imbalan untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara.
- d) Raja Yoga Marga merupakan suatu ajaran yang mendorong umat untuk selalu menghubungkan diri dengan Tuhan melalui kegiatan sembahyang, tapa (mengikuti untuk tidak melanggar larangan/ pantangan), brata (mengendalikan diri) dan semadi (selalu menghubungkan diri dengan berpasrah diri kepada Tuhan melalui berjapa).

2) Pawongan

Pawongan adalah hubungan harmonis antara sesama umat manusia. Dalam hal ini ditekankan agar sesama umat beragama untuk selalu mengadakan komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui kegiatan Sima Krama Dharma Santhi / silaturahmi. Dan kegiatan ini dipandang penting dan strategis mengingat bahwa umat manusia selalu hidup berdampingan dan tidak bisa hidup sendirian. Oleh karena itu tali persahabatan dan persaudaraan harus tetap terjalin dengan baik.

3) Palemahan

Palemahan adalah hubungan harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem. Untuk mewujudkan keharmonisan dengan alam lingkungan, bentuk-bentuk nyata yang dapat dipedomani dan dilaksanakan khususnya bagi Umat Hindu adalah melalui pengamalan makna Tumpek Uduh, Tumpek Kandang dan Caru (Bhuta Yajna) dengan berbagai tingkatannya.

Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia dengan demikian sangat tergantung kepada lingkungannya. Oleh karena itu umat Hindu harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi

lingkungannya. Lingkungan harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak. Lingkungan harus selalu bersih dan rapi. Lingkungan tidak boleh dikotori atau dirusak. Hutan tidak boleh ditebang semuanya, binatang-binatang tidak boleh diburu seenaknya, karena dapat mengganggu keseimbangan alam. Lingkungan justru harus dijaga kerapiannya, keserasiannya dan kelestariannya. Lingkungan yang ditata dengan rapi dan bersih akan menciptakan keindahan. Keindahan lingkungan dapat menimbulkan rasa tenang dan tentram dalam diri manusia. Semuanya itu merupakan suatu tatanan yang mendasar serta mengandung konsep – konsep keseimbangan yang pada intinya memberikan dorongan untuk menumbuh kembangkan rasa cinta kasih kepada sesama dan alam lingkungan. Bhagawad Gītā Bab III. Sloka 10 sebagai berikut:

“Saha-yajñāh prajāh sṛṣṭvā purovāca prajātiḥ, anena prasaviṣyadhvam eṣa vo ‘stv iṣṭa-kāma-dhuk”

Artinya: Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui yajña, berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri) (Pudja, 1999:84).

Didalam konsep Tri Hita Karana dijelaskan bahwa alam semesta ini pada mulanya memiliki asal yang sama (yakni Tuhan). Alam semesta ini dipandang berasal dari satu garbha “kandungan yang mahabesar” dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagaimana dinyatakan didalam Bhagawad Gītā Bab VII. Sloka 6 sebagai berikut dan Bhagawad Gītā Bab IX. Sloka 8 menyatakan sebagai berikut:

“etad-yonīni bhūtāni sarvāṅīty upadhāraya, aham kṛtsnasya jagataḥ prabhavaḥ pralayaḥ tathā”

Artinya: Ketahuilah bahwa semua makhluk yang ada (di dunia ini) berasal dari garbha (kandungan) Ku, Aku adalah asal mula dan pelebur alam semesta ini” (Pudja, 1999:187).

“Prakṛtim svām avasṣṭabhya viśṛjāmi punah-punah, bhūta-grāmam imam kṛtsnam avaśam prakṛter vaśāt”

Artinya: Aku ciptakan berkali-kali dari Prakṛti-Ku, seluruh makhluk ini, tanpa kehendak mereka, (tetapi) dengan kekuatan prakṛti-Ku (Pudja, 1999:227).

Dari uraian sloka Bhagawad Gītā di atas, ada tiga unsur yang dinyatakan saling ber-Yajña. Tiga unsur tersebut adalah Prajāpati sebutan Tuhan sebagai Rajanya makhluk hidup di bumi ini. Prajāsebagai unsur manusianya dan Kāmadhuk adalah simbol alam semesta yang disimbolkan sebagai sapi betina yang menghasilkan susu tiada habis-habisnya (Wiana, 2007:7). Perpaduan ketiga unsur tersebut secara harmonis sebagai landasan untuk terciptanya rasa hidup yang nyaman, tentram, damai, sejahtera, aman, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Berdasarkan pada konsep-konsep dasar di atas, maka sangat pantaslah jika sebagai manusia harus memiliki dan membangun hubungan yang harmonis dan selaras dengan rencana Tuhan. Dengan konsep tersebut, maka terbangunlah satu macam hubungan antara manusia dengan Tuhan, selanjutnya, karena manusia diciptakan tidak dalam keadaan sendirian, melainkan berbagai komunitas makhluk, maka manusia juga harus membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai komunitas makhluk itu. Oleh karena itulah maka terbangunlah macam hubungan antara manusia dengan dengan makhluk lain atau dengan alam sekitarnya. Demikian pula antara sesama manusia juga harus terbagun pola hubungan yang harmonis. Dengan demikian sudah terbangun hubungan antara manusia dengan manusia (Donder, 2007:400).

Sehingga konsep Tri Hita Karana yang sudah dijelaskan di atas baik dari beberapa sloka kitab suci maupun pendapat ahli, dapat dinyatakan bahwa pola hubungan yang diciptakan

dalam konsep Tri Hita Karana dalam membangun nilai karakter dan spiritualitas siswa disekolah agar selalu berintikan pada prinsip dasar adanya unsur keke-Tuhan-an. Artinya bahwa hubungan Tri Hita Karana dalam membangun nilai karakter dan spiritualitas agar selalu bertitik tolak pada adanya suatu keyakinan bahwa: (1) semua aktivitas manusia berdasarkan pada ajaran yang bersumber dari Tuhan; (2) semua aktivitas manusia diketahui dan disaksikan oleh Tuhan; (3) semua aktivitas manusia ditujukan sebagai persembahan kepada Tuhan. Dengan memperhatikan pola hubungan yang diformat dalam konsep Tri Hita Karana yang demikian itu, maka secara konseptual menjamin terwujudnya Masyarakat yang religius, agamais, jujur, setia, berakhlak mulia, bertanggung jawab, bermoral, beretika, sopan santun, welas asih, kasih sayang dan mencintai semua ciptaan Tuhan.

Jika semua Masyarakat mampu membina keharmonisan ini dengan disiplin yang tinggi sesuai dengan kewajiban masing-masing, maka akan menjadi kuat didalam menghadapi persaingan hidup dizaman modern ini. Berikut ini dikutipkan ajaran tentang disiplin didalam kitab Atharvaveda sebagai landasan membentuk nilai karakter dan spiritualitas serta mengembangkan tanggung jawab bersama yang mesti dan patut diikuti oleh setiap anggota masyarakat:

“Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia supaya hidup serasi, menjauhkan diri dari perbuatan buruk, hendaknya seseorang mampu mengendalikan diri dan memiliki disiplin yang tinggi sehingga tumbuh keselarasan, saling pengertian dan tanggung jawab bersama sebagai seorang siswa” (Atharvaveda III.8.5).

Dari kutipan sloka Atharvaveda di atas, sangat relevan dengan konsep Tri Hita Karana dimana Tri Hita Karana mengandung nilai-nilai karakter yang sangat relevan untuk diterapkan didalam proses pendidikan untuk membentuk karakter dan spiritualitas Masyarakat. Tri Hita Karana seharusnya lebih dipahami sebagai filosofi hidup untuk mewujudkan sikap hidup seimbang dan konsisten untuk percaya dan bhakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia dan memelihara kesejahteraan alam lingkungan. Tri Hita Karana tidak bisa dipahami sepotong-potong. Tri Hita Karana sebagai suatu kesatuan yang utuh, sinergis dan konsisten sebagai filosofi hidup universal.

Ajaran Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep yang sangat monumental dan bersifat adiluhung dalam membangun keharmonisan yang penuh dengan nilai-nilai kebajikan, nilai moral, nilai etika, nilai persatuan sehingga terjadi kehidupan yang harmonis antara semua ciptaan Tuhan.

Dalam konsep Veda, kesempurnaan hidup itu adalah tercapainya suatu kebahagiaan yang abadi, baik dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan yang akan datang. Upaya untuk mencapai kebahagiaan yang abadi dilakukan melalui jalan dharma. Jika dikaitkan dengan konsep ajaran Tri Hita Karana yang mengajarkan tentang keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan lingkungan alam maka ajaran dharma dapat dijadikan sebagai landasan implementasi konsep Tri Hita Karana. Konsep ajaran tri Hita Karana jika diterapkan didalam kehidupan sehari-hari maka akan dapat membawa keharmonisan, kesejahteraan, kebahagiaan serta tercapainya jagadhita dan moksa atau kebahagiaan yang abadi.

Dalam mencapai kebahagiaan tersebut harus mampu melaksanakan pengendalian diri baik kedalam maupun keluar diri seperti: Panca Yama Brata, Catur Paramithadan Tri Kaya Parisudha. Panca Yama Brata berarti lima pengendalian diri yang terdiri dari (1) Ahimsa yang artinya tidak melakukan kekerasan atau membunuh; (2) Brahmachari yang artinya tidak melakukan hubungan kelamin selama masa menuntut ilmu pengetahuan dan ilmu ketuhanan; (3) Satya yang artinya menepati janji kepada siapapun; (4) Ahyawaharika yang artinya melakukan usaha-usaha berdasarkan kedamaian dan ketulusan hati; (5) Asteya yang artinya tidak curang dan tidak mencuri. Catur Paramita berarti

empat tuntunan hidup yang amat mulia atau kebajikan yang luhur yaitu terdiri dari: (1) Maitri yang artinya sifat ramah tamah dan ingin bersahabat dengan semua makhluk; (2) Karuna yang artinya belas kasih sayang yang melimpah terhadap makhluk yang menderita; (3) Mudita yang artinya senantiasa menghargai dan bersimpati terhadap orang yang memperoleh kebahagiaan; dan (4) Upeksayang artinya keseimbangan bathin yang selalu menjaga keseimbangan tidak lupa kepada daratan, serta tidak hanyut dalam kesedihan. Sedangkan Tri Kaya Parisudha adalah tiga perbuatan yang baik dan penuh dengan kebajikan yang terdiri dari: (1) Kayika Parisudha yang artinya perbuatan yang penuh dengan kebajikan; (2) Wacika Parisudha yang artinya ucapan yang baik, benar, jujur, dan (3) Manacika Parisudha yang artinya berpikir yang baik dan suci (Oka, 2009:69)

2. TAT TWAM ASI

Di dalam kitab Candayoga Upanisad, ada disebutkan Tat Twam Asi. Di dalam filsafat Hindu dijelaskan bahwa Tat Twam Asi adalah ajaran kesusilaan yang tanpa batas, yang identik dengan perikemanusiaan dalam Pancasila. Konsepsi sila perikemanusiaan dalam Pancasila, bila kita cermati secara sungguh-sungguh merupakan realisasi ajaran Tat Twam Asi yang terdapat dalam kitab suci weda. Dengan demikian, dapat dikatakan mengerti dan memahami, serta mengamalkan/melaksanakan Pancasila berarti telah melaksanakan ajaran weda. Karena maksud yang terkandung didalam ajaran Tat Twam Asi “ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama” sehingga bila kita menolong orang lain berarti juga menolong diri kita sendiri.

Bentuk-bentuk ajaran Tat Twam Asi

Tat Twam Asi adalah ajaran moral yang bernafaskan ajaran agama Hindu. Wujud nyata/riil dari ajaran ini dapat kita cermati dalam kehidupan dan perilaku keseharian dari umat manusia yang bersangkutan. Manusia dalam hidupnya memiliki berbagai macam kebutuhan hidup yang dimotifasi oleh keinginan(kama) manusia yang bersangkutan. Sebelum manusia sebagai makhluk hidup itu banyak jenis, sifat, dan ragamnya, seperti manusia sebagai makhluk, individu, sosial, religius, ekonomis, budaya, dan yang lainnya. Semua itu harus dapat dipenuhi oleh manusia secara menyeluruh dan bersamaan tanpa memperhitungkan situasi dan kondisinya serta keterbatasan yang dimilikinya, betapa susah yang dirasakan oleh individu yang bersangkutan. Disinilah manusia perlu mengenal dan melaksanakan rasa kebersamaan, sehingga seberapa berat masalah yang dihadapinya akan terasa ringan. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Tat Twam Asi, manusia akan dapat merasakan berat dan ringan hidup dan kehidupan ini. Semua diantara kita ini tahu bahwa berat dan ringan Rwabhineda itu ada dan selalu berdampingan adanya, serta sulit dipisahkan keberadaanya. Demikian adanya maka dalam hidup ini kita hendaknya selalu sering tolong menolong, merasa senasib dan sepenanggungan.

Misalnya, bila masyarakat Bali ditimpa bencana Bom, sebagai akibat dari bencana itu bukan hanya dirasakan oleh masyarakat Bali sendiri, melainkan juga dirasakan oleh masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat duniapun juga ikut terkena biasanya. Bila seorang anak mendapat halangan /kecelakaan sehingga merasa sedih, rasa sedih yang diderita oleh anak yang bersangkutan juga dirasakan oleh orang tuanya. Demikian juga yang lainnya akan selalu dirasakan secara kebersamaan /sosial oleh masing-masing individu yang bersangkutan. Jiwa sosial ini seharusnya diresapi dengan sinar-sinar kesusilaan tuntunan Tuhan dan tidak dibenarkan dengan jiwa kebendaan semata. Ajaran Tat Twan Asi selain merupakan jiwa filsafat social, juga merupakan dasar dari tata susila Hindu di dalam usaha untuk mencapai perbaikan moral. Susila adalah tingkh laku yang baik dan mulia untuk membina hubungan

yang selaras dan rukun diantara sesama makhluk hidup lainnya yang diciptakan oleh Tuhan. Sebagai landasan/pedoman guna membina hubungan yang selaras, maka kita mengenal, mengindahkan, dan mengamalkan ajaran moralitas itu dengan sungguh-sungguh maka dari itu walau kita berbeda , baik itu ras, suku bangsa , budaya , maupun agama kita mesti bisa menjaga kerukunan antara umat manusia.

Pada dasarnya semua makhluk adalah sama, sama-sama diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tat twam asi (itu adalah kamu), yaitu tidak saling menyakiti kepada semua makhluk. Kita di agama hindu meyakini bahwa setiap makhluk hidup memiliki jiwa atau atma yang merupakan sumber kehidupan pemberian Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Oleh karena itu sudah tentu kita dilarang untuk menyakiti sesama makhluk ciptan-Nya. Implementasi tat twam asi pada kehidupan sehari –hari yaitu misalnya setiap orang tua selalu mengajarkan dan menyarankan kepada anak-anaknya untuk tidak saling menyakiti kepada sesama makhluk. ataupun selalu menghormati

Tat Twam Asi mempunyai arti engkau adalah aku dan aku adalah engkau. Makna mendasar yang dapat dipetik dari Tat Twam Asi tersebut adalah bagaimana menyayangi diri sendiri demikian juga menyayangi orang lain bahkan lingkungan sekalipun. Atas dasar itu maka tindakan hormat menghormati sesama umat beragama adalah sangat diperlukan bahkan harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ajaran Tat Twam Asi sangat selaras dengan ideology Negara yaitu Pancasila. Dengan demikian setiap warga Negara mempunyai hak untuk mengaktualisasikan ajarannya ditengah – tengah masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan tatanan yang berlaku di masyarakat tersebut serta tetap mengutamakan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Dari uraian di atas kiranya perlu digaris bawahi bahwa ajaran agama merupakan pedoman dan tuntunan bagi umatnya dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun perlu diingat bahwa umat beragama adalah warga Negara Indonesia, oleh karena itu harus mengetahui dan memahami empat (4) pilar utama yaitu :

1. Pancasila sebagai ideology Negara
2. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
3. Wawasan kebangsaan
4. Bhineka Tunggal Ika

Dengan empat pilar utama diatas maka setiap warga Negara yang sekaligus umat beragama hendaknya tetap mempertahankan NKRI yang berideologi Pancasila dengan mengembangkan wawasan nasionalnya bahwa Indonesia adalah Negara yang multi kultural yang perlu dijaga ditumbuh kembangkan dan dipertahankan sampai kapan saja. Semoga Brahman (Tuhan Yang Maha Esa) menganugerahkan kekuatan dan sinar sucinya kepada seluruh warga bangsa khususnya warga Kalimantan Barat agar dapat melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik, sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada Negara dan daerah Kalimantan Barat guna ketertiban, kesejahteraan, kemajuan dan kejayaan Indonesia pada umumnya dan Kalimantan Barat khususnya. Berbakti kepada agama dan Negara sesuai dengan konsep dalam agama Hindu yang di sebut dengan Dharma Agama dan Dharma Negara. Sebagai umat Hindu kiranya perlu menanamkan pemahaman yang mendalam untuk berbuat kebenaran berdasarkan Dharma selama hidup ini sebagai bentuk persembahan atau pengabdian (Yasa Kerthi) guna kepentingan masyarakat, bangsa, dan Negara. Untuk meyakini hal tersebut dapat direnungkan dengan mendalam apa yang disabdakan dalam Yajurveda XIX. 30 berbunyi sebagai berikut :

“Vratena diksam apnoti, Diksoya apnoti daksinam, Daksina sraddham apnoti, Sraddhaya satiam apjate”

Artinya : Dengan persembahan diperoleh kesucian, Dengan kesucian didapat kemuliaan, Dari kemuliaan didapat kehormatan, Dari kehormatan didapat keyakinan dan, Dari keyakinan diperoleh kebenaran yang sejati.

C. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi adalah ajaran yang merupakan suatu konsep untuk menciptakan keharmonisan hubungan yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama umat manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Sebagai umat beragama dalam mengamalkan ajarannya tetap memperhatikan aspek – aspek lain disuatu daerah sehingga keharmonisan tetap dapat diwujudkan. Umat beragama yang merupakan warga Negara wajib hukumnya untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Didalam kehidupan sehari hari, Wujud sembah bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi dengan cara mengamalkan ajaran Tri Hita karana yang dilandaskan dengan sikap Tri Kaya Parisudha serta ajaran Tat Twam Asi sangatlah menentukan tingkat kebahagiaan hidup seseorang. Jika setiap Umat hindu mau dengan tulus ikhlas melaksanakannya, niscaya kedamaian, kebahagiaan dan ketentraman akan selalu menyertai..

Daftar Pustaka

Karmini, Ni Wayan, dkk. 2000. Agama Hindu. Jakarta: Ganeca ExactSujana,S.Pd, I Wayan. 2011. “Tri Hita Karana”. Bali. 22 Maret 2011. Diakses tanggal: 27 Januari 2013.